

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partisipasi politik dalam konteks negara demokrasi merupakan penanda penting dari pelaksanaan kedaulatan rakyat, menunjukkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam pemilihan umum. Tingkat partisipasi politik yang tinggi mencerminkan pemahaman dan keterlibatan aktif warga negara dalam urusan negara. Sebaliknya, partisipasi politik yang rendah biasanya mencerminkan kurangnya minat atau perhatian terhadap masalah politik. Kehadiran golongan non-partisipan (golput) dalam pemilihan umum merupakan konsekuensi dari tingkat partisipasi politik yang rendah. Oleh karena itu, pemahaman tentang tingkat partisipasi politik dalam pemilihan umum oleh masyarakat memiliki relevansi besar, karena dapat mengindikasikan kualitas jalannya proses demokrasi. Demokrasi merupakan suatu modal dasar dalam pembangunan sistem ketatanegaraan Indonesia dengan corak masyarakat dan budaya. Dapat di dukung oleh pandangan yang diterima secara universal, maka dari itu demokrasi merupakan suatu sistem politik dan sosial yang dapat menjadikan perbedaan dalam sebuah negara. (Prayitno dan Rahardi Budi, 2023: 256-267)

Beragam-macam partisipasi politik yang terjadi di berbagai negara dan berbagai waktu. Kegiatan politik konvensional merupakan bentuk partisipasi yang normal dalam demokrasi modern. Bentuk non-konvensional seperti petisi, kekerasan dan revolusioner. Bentuk-bentuk dan frekuensi partisipasi politik dapat dipakai sebagai ukuran untuk stabilitas sistem politik, integritas kehidupan politik dan kepuasan atau ketidakpuasan warga negara. Dalam hubungan dengan demokrasi, partisipasi politik berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat terhadap jalannya suatu pemerintahan. Dalam suatu pemilu misalnya partisipasi politik berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat kepada pasangan calon yang terpilih. Setiap masyarakat memiliki preferensi dan kepentingan masing-masing untuk menentukan pilihan mereka dalam pemilu. Bisa dikatakan bahwa masa

depan pejabat publik yang terpilih dalam suatu Pemilu tergantung pada preferensi masyarakat sebagai pemilih. Tidak hanya itu, partisipasi politik masyarakat dalam pemilu dapat dipandang sebagai kontrol masyarakat terhadap suatu pemerintahan. Kontrol yang diberikan beragam tergantung dengan tingkat partisipasi politik masing-masing. Selain sebagai inti dari demokrasi, partisipasi politik juga berkaitan erat dengan pemenuhan hak-hak politik warga negara. Wujud dari pemenuhan hak-hak politik dengan adanya kebebasan bagi setiap warga untuk menyatakan pendapat dan berkumpul.

Dengan adanya bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Generasi Z berupa demonstrasi, pemogokan dan kegiatan protes. Cara yang biasanya dilakukan oleh pemilih pemula untuk turut dalam partisipasi pada pemilihan umum yaitu bergabung dengan salah satu partai politik didaerahnya mengikuti kegiatan kampanye, serta menghadiri diskusi politik didaerahnya. Pemilih pemula merupakan latar belakang tingkat partisipasi pemilih dalam pendidikan dan jenis kelamin. Setiap komunitas masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik dalam Pemilihan. Serta menjadi bagian partisipasi dalam dinamika kegiatan politik. (Prasetyo, dkk 2019).

Pemilihan umum memegang peran penting dalam praktik demokrasi sebuah negara. Dalam konteks pemerintahan yang berprinsip demokratis, pemilihan umum memiliki peran kunci dalam membentuk dasar demokrasi. Di Indonesia, pemilihan umum suatu manifestasi nyata dari demokrasi dan berfungsi sebagai sarana di mana warga negara dapat menyatakan kedaulatan mereka terhadap pemerintah dan negara, dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Aktivitas politik dalam sebuah negara yang menganut demokrasi merupakan indikator yang sangat penting dalam menjalankan pemerintahan yang sah, di mana kedaulatan tertinggi berasal dari rakyat (kedaulatan rakyat), yang diwujudkan melalui keterlibatan mereka dalam pemilihan umum. Pemilihan umum dianggap sebagai instrumen utama dalam

demokrasi dan sebagai ekspresi dari kedaulatan rakyat dalam memilih para perwakilan dan pemimpin yang memiliki visi yang sesuai dengan aspirasi masyarakat, serta memiliki kapasitas dan tanggung jawab dalam usaha meningkatkan kesejahteraan publik. Sebagai negara yang menganut paham demokrasi, Indonesia sudah tidak asing lagi dengan Pemilihan Umum (Pemilu), khususnya dalam pemilihan Presiden, DPR, DPD, dan DPRD. Pemilu yang demokratis telah dilangsungkan sejak tahun 1955 dan masih aktif hingga saat ini. Keberlangsungan Pemilu yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali menjadi sebuah pesta bagi hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Masyarakat sebagai aktor utama dalam Pemilu menjadi sebuah perhatian besar dimulai dari kontestasi para calon hingga keberlangsungan Pemilu itu sendiri, yang meliputi segala level pemilihan baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Kampanye dari masing-masing calon juga merupakan suatu hal yang penting dalam mempengaruhi preferensi memilih masyarakat.

Macam-macam pemilihan umum untuk memilih yakni:

1. Pemilihan umum legislatif

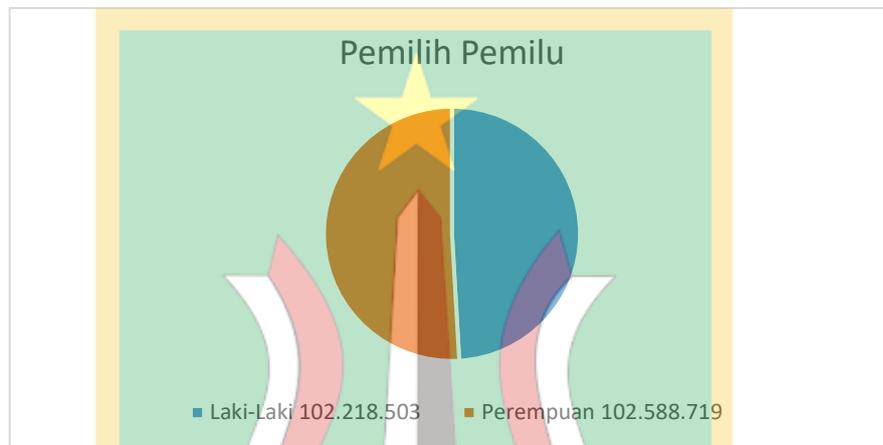
Pemilihan umum legislatif merupakan pemilu untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk dikursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota, yang pelaksanaannya diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang bersifat nasional, tetap, mandiri, bertanggung jawab atas penyelenggaraannya pemilu dan waktu pemilihannya dilakukan secara serentak diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden

Pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden merupakan suatu memilih dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar Negara Indonesia tahun 1945. Pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden ini

melalui proses pemilihan secara langsung oleh rakyat. Adapun peserta pemilu Presiden dan Wakil Presiden adalah pasangan calon yang diusulkan secara berpasangan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang memperoleh kursi paling sedikit 20% dari jumlah kursi DPR atau memperoleh 25% dari suara sah nasional dalam pemilu anggota DPR, sebelum pelaksanaan pemilu presiden dan wakil presiden.

Gambar 1.1 Jumlah mengikuti pemilihan umum tahun 2024



Sumber: Komisi Pemilihan Umum (KPU)

Pada gambar 1.1 data diatas yang ditentukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah mengumumkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024, mencapai total 204.807.222 pemilih. Penyebaran pemilih mencakup 38 provinsi dengan Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pemilih tertinggi, yaitu 35.714.901. Dari total pemilih, 203.056.748 berada di dalam negeri, terdiri dari 101.467.243 laki-laki dan 101.589.505 perempuan. Sementara itu, pemilih luar negeri mencapai 1.750.474, dengan perincian 751.260 laki-laki dan 999.214 perempuan. Rekapitulasi nasional menunjukkan bahwa jumlah pemilih laki-laki adalah 102.218.503, sedangkan pemilih perempuan mencapai 102.588.719. Dengan demikian, total pemilih laki-laki dan perempuan pada Pemilu 2024 mencapai 204.807.222.

Pemahaman yang kuat dan pemersiapan yang baik dari para pemilih pemula yang cerdas, kritis, dan berorientasi pada masa depan sangat penting dalam menghadapi Pemilihan Umum. Partai politik dan calon kandidatnya menyadari pentingnya dampak yang dapat dihasilkan oleh partisipasi pemilih pemula. Salah satu Cara partisipasi tersebut adalah melalui kampanye, yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mendapatkan dukungan sebanyak mungkin dari pemilih agar memilih calon tertentu. Kampanye memainkan peran kunci dalam Pemilihan Umum, di mana tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang pemilihan umum serta menyampaikan visi dan misi calon kepada pemilih untuk mendapatkan dukungan.

Pemilih pemula yang baru pertama kalinya menggunakan hak suaranya dalam Pemilihan Umum. Dalam proses menentukan pilihan politiknya, pemilih pemula cenderung dipengaruhi oleh opini orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga dan teman sebaya. Kelompok pemilih pemula ini, khususnya siswa SMAN 60 Jakarta Selatan yang berusia 17 tahun, mewakili generasi muda yang baru pertama kali berpartisipasi sebagai pemilih. Mereka memiliki ciri-ciri, latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda dari generasi pemilih sebelumnya. Generasi milenial dan generasi Z, sebagai dua kelompok generasi yang signifikan dalam sejarah demografi manusia, telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai studi yang mencoba untuk memahami perilaku dan pola pikir mereka. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan-keputusan sosial dan politik yang diambil di berbagai negara, termasuk dalam pemilihan umum. Sejak awal abad ke-21, keduanya telah menjadi subjek penelitian yang menarik karena keunikan dalam nilai-nilai, preferensi, dan perilaku mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika politik (Twenge & Campbell, 2018).

Dalam pemilihan umum tahun 2024, pemahaman tentang bagaimana generasi milenial dan Z memandang serta bertindak yang berdampak besar pada keputusan mereka di tempat pemungutan suara. Dengan kedua generasi

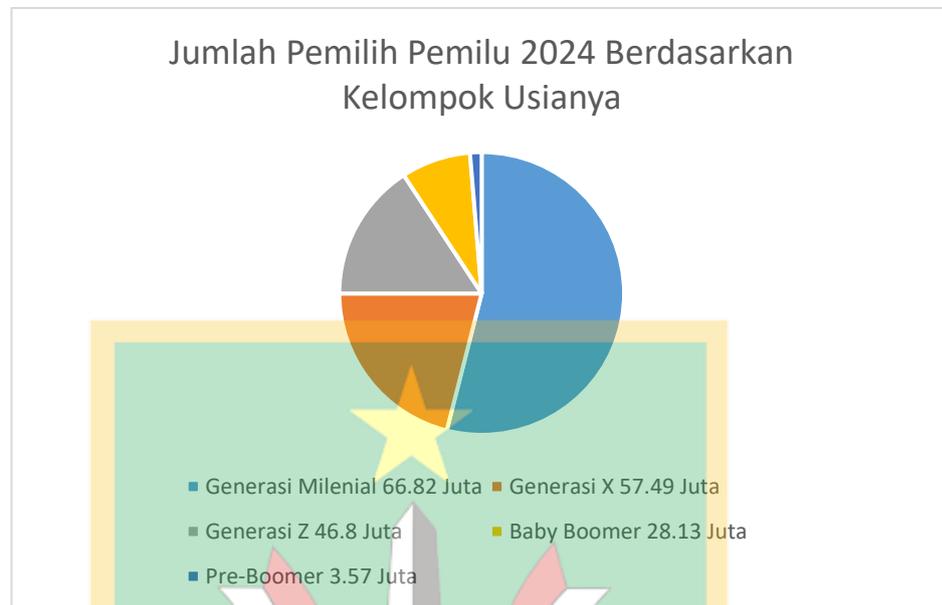
ini menjadi pemilih utama yang semakin dominan secara demografis, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk preferensi politik mereka menjadi kunci bagi para kandidat dan partai politik yang bersaing. Beberapa argumen menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung memiliki idealisme tinggi dan terbuka terhadap perubahan, sementara generasi Z cenderung menggunakan platform digital dalam proses pengambilan keputusan politik (Barna Group, 2018).

Gambar 1.2 Jumlah Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum Tahun



Gambar 1.2 data pemilih pemula pemilu 2019 menunjukkan bahwa jumlah pemilih pemula mencapai 4.878.000 orang. Dari jumlah tersebut, pemilih pemula laki-laki mencapai 2.514.477 orang atau 51,55%, sementara pemilih pemula perempuan berjumlah 2.363.522 orang atau 48,45%. Angka ini menunjukkan bahwa distribusi pemilih pemula cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan sedikit keunggulan di pihak pemilih laki-laki. Sebagai kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih, pemilih pemula menjadi target penting dalam strategi kampanye politik.

Gambar 1.3 Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kelompok Usianya



Sumber: databoks

Pada gambar 1.3 pemilih dari generasi Z adalah sebanyak 46.800.161 pemilih, atau sebanyak 22, 85% dari total Daftar pemilihan tetap (DPT) Pemilu 2024. Generasi Z merujuk pada orang yang lahir mulai 1995 hingga 2012.

Jika diakumulasikan, total pemilih dari kelompok generasi milenial dan generasi Z berjumlah lebih dari 113 juta pemilih. Kedua generasi ini mendominasi pemilih Pemilu 2024, yakni sebanyak 56, 45% dari total keseluruhan pemilih.

Selain itu, adapun kelompok pemilih dari generasi X yang menyusul di urutan berikutnya yaitu sebanyak 57.496.482 atau 28, 07% dari total pemilih. Generasi X adalah orang kelahiran 1965-1980. Sisanya berasal dari kelompok generasi pre-boomer, atau orang yang lahir sebelum tahun 1944 dengan total sebanyak 3.570.850 atau 1,74% pemilih.

Ada variasi dalam generasi muda terlibat dalam pemilihan umum, sehingga dalam memilih calon presiden dan legislatif, pemilih pemula mungkin lebih kearah untuk mendukung calon yang telah dikenal secara publik, meskipun pengetahuan mereka tentang calon tersebut terbatas. Meskipun partisipasi politik generasi muda memiliki dampak pada pemilihan elit politik pada pemilu 2024, penting untuk diingat bahwa partisipasi politik bukan sekadar tentang jumlah pemilih, tetapi juga kualitas pemahaman mereka. Sebagian besar pemilih pemula, terutama yang berasal dari kalangan pelajar dengan stabilitas ekonomi dan tinggal di daerah perkotaan, sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Mereka terampil dalam menggunakan perangkat teknologi modern seperti ponsel, laptop, dan berbagai perangkat elektronik lainnya, serta memahami penggunaan media sosial seperti Twitter, Tiktok, dan Instagram untuk mencari informasi. Kelompok ini cenderung memiliki sikap terbuka terhadap pembelajaran, berpikiran kritis, dan mandiri. Keragaman dalam sifat, karakter, latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh pemilih pemula menciptakan keberagaman dalam kelompok tersebut. (Mudiani, 2023)

Tingkat kesadaran pemilih pemula dalam pemilihan umum menunjukkan variasi yang didasarkan pada kurangnya pengalaman dan pemahaman politik. Ada yang menggunakan hak pilih mereka untuk berpartisipasi karena kurangnya pengalaman dan pengertian politik, beberapa pemilih pemula dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh teman-teman, serta terpengaruh oleh pendekatan para calon legislatif, politik uang, tekanan, dan rasa ingin tahu. Melalui pemilihan umum, kita dapat melihat bagaimana partisipasi politik pemilih pemula dalam menggunakan hak suara mereka untuk mendukung keberhasilan pemilihan umum.

Pemilih pemula merupakan Warga Negara Indonesia yang telah mencapai usia 17 tahun atau lebih, atau telah menikah, dan baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilihan umum di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun. Peran mereka sangat penting karena mereka menyumbang sekitar 20% dari total jumlah pemilih, sehingga memiliki potensi yang besar untuk

memengaruhi hasil pemilihan. Karena itu, penting bagi mereka untuk terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan menggunakan hak pilihnya dengan tepat. Keterlibatan aktif dari kelompok ini juga memiliki dampak penting dalam pencitraan politik. Investasi dalam proses regenerasi kader politik untuk masa depan perlu dilakukan, meskipun memerlukan biaya yang signifikan. Namun, kehilangan dukungan dari pemilih pemula dapat merugikan parpol atau kandidat yang berharap mendapatkan dukungan yang kuat dalam pemilihan.

Para pemilih pemula tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pemilihan umum untuk membuat keputusan yang tepat, jadi mereka sangat antusias. Dalam situasi di mana pemilih pemula cenderung mengikuti suara terbanyak di kelompoknya, memiliki sifat yang kadang-kadang tidak stabil, dan tidak memahami politik. Keluarga memainkan peran penting dalam berbagai hal yang mempengaruhi Cara mereka melihat seluk-beluk kehidupan yang ada di sekitarnya, seperti pendidikan politik. Untuk pemilih pemula, ini dapat dimulai dengan mengunjungi tempat atau ruang belajar politik yang nyaman (Novianty & Octavia, 2018:295).

Pemilih pemula sering menunjukkan aspek yang unik, sering kali menyajikan kejutan dan memiliki potensi besar dalam jumlahnya. Mereka yang memiliki antusiasme tinggi cenderung rasional dan ingin melihat perubahan positif. Bagi pemilih pemula yang masih bersekolah, pemahaman politik seringkali diperoleh melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), yang merupakan bagian dari proses sosialisasi politik melalui pendidikan formal. Posisi pemilih memiliki peran penting dalam menentukan arah demokrasi suatu negara. Untuk memastikan bahwa pemilih benar-benar memiliki peran penentu, minimal dua syarat harus dipenuhi: pengetahuan yang memadai dan penggunaan akal sehat serta nurani, dan penyelenggaraan pemilihan umum yang demokratis. Semakin demokratis pemilu, semakin besar kekuatan pemilih dalam menentukan hasilnya. Seorang pemilih memiliki dua pilihan. Pertama, menjadi pemilih yang bertanggung jawab, memilih dengan penuh kesadaran dan menggunakan akal

sehat serta nurani, serta mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka. Setelah Pemilihan Umum, mereka menjadi agen perubahan yang aktif, terus meminta pertanggungjawaban dari para pemimpin yang mereka pilih. Pilihan kedua adalah menjadi pemilih yang tidak bertanggung jawab. (Prasetyo, 2019)

Salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pemilih dalam pesta demokrasi adalah perilaku yang ditunjukkan oleh pemilih pemula. Sikap atau ciri-ciri pemilih pemula tersebut beragam. Meskipun demikian, ciri-ciri perilaku pemilih politik (Abdillah, 2019:21) terdiri dari empat sifat pemilih: rasional, reaktif, responsif, dan aktif. Selain itu, karakteristik mengacu pada sifat seseorang, serta nilai-nilai dan gaya hidup yang berkembang secara teratur untuk menghasilkan tingkah laku dan kehidupan yang lebih konsisten.

Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, sikap, dan tipe pilihan yang dipilih seseorang selama pemilihan umum yang dilakukan melalui kuesioner. Berdasarkan ciri di atas, pemberian suara pada pemilihan umum Akan selalu terjadi saat berlangsungnya pemilihan umum karena setiap kali pemilihan umum berlangsung, pasti ada pemilih pemula yang memiliki ciri-ciri di atas saat mereka menggunakan hak pilih mereka. Dalam konteks ini, umur memainkan peran penting karena pemilih pemula biasanya berusia muda, baru memasuki usia legal untuk memberikan suara, dan cenderung membawa perspektif segar ke dalam arena politik. Jenis kelamin juga merupakan faktor yang tak kalah pentingnya, mengingat bahwa pola pemilihan antara laki-laki dan perempuan bisa berbeda, dipengaruhi oleh isu-isu gender yang relevan dan kebijakan-kebijakan yang ditawarkan oleh kandidat atau partai politik.

Sikap pemilih pemula ini sangat beragam, mulai dari yang apatis hingga yang sangat antusias. Sikap mereka terhadap politik sering kali dibentuk oleh lingkungan keluarga, pendidikan, serta paparan media sosial. Sikap yang positif terhadap proses politik dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dan bersemangat, sementara sikap yang negatif mungkin

menyebabkan tingkat partisipasi yang rendah atau bahkan ketidakpercayaan terhadap sistem politik itu sendiri. Tipe pilihan yang diambil oleh pemilih pemula juga bervariasi, termasuk memilih berdasarkan ideologi, program kerja, atau bahkan popularitas kandidat. Tipe pilihan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kampanye yang dilakukan oleh partai politik, debat publik, serta informasi yang tersedia di media.

Keberadaan pemilih pemula dengan karakteristik ini menambah dinamika dan kompleksitas dalam pemilihan umum. Mereka tidak hanya memperluas basis pemilih tetapi juga sering kali menjadi sasaran utama kampanye politik karena potensi mereka untuk membentuk tren baru dalam preferensi pemilih. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang karakteristik pemilih pemula menjadi sangat penting bagi para politisi dan partai politik. Dengan mengenali dan memahami umur, jenis kelamin, sikap, dan tipe pilihan pemilih pemula, strategi kampanye dapat dirancang lebih efektif untuk menarik perhatian dan dukungan mereka. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan partisipasi politik yang lebih inklusif dan representatif, serta memperkuat demokrasi yang ada. (Wardana et al., 2017:102).

Karakteristik pemilih pemula berbeda dengan pemilih yang telah berpartisipasi dalam pemilu sebelumnya. Mereka belum pernah memberikan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS), tidak memiliki pengalaman dalam pemilihan, namun memiliki antusiasme yang tinggi. Pemilih pemula cenderung kurang rasional dan masih penuh semangat, sehingga jika tidak dikelola dengan baik, dapat mempengaruhi konflik sosial dalam pemilu. Mereka juga menjadi target peserta pemilu karena jumlahnya yang signifikan, dan memiliki rasa ingin tahu serta keinginan untuk berpartisipasi meskipun dengan latar belakang yang beragam. Ada empat alasan utama mengapa pemilih pemula memiliki posisi strategis dalam Pemilihan Umum: (Prasetyo, 2019)

- 1 Secara kualitatif, pemilih pemula merupakan kelompok yang jumlahnya signifikan dalam setiap pemilu.
- 2 Mereka memiliki pola perilaku sendiri yang sulit diprediksi atau diatur.
- 3 Terdapat kekhawatiran bahwa pemilih pemula cenderung golput karena kebingungan dalam memilih di antara banyaknya pilihan partai politik.
- 4 Setiap organisasi sosial politik berusaha menjadi penyalur aspirasi bagi pemilih pemula, sehingga muncul strategi dari berbagai partai politik untuk mempengaruhi mereka.

Pemilih pemula sangat penting untuk diteliti karena mereka mewakili generasi baru yang dapat membawa perubahan dalam dinamika politik dan arah kebijakan suatu negara. Beberapa alasan pentingnya penelitian tentang pemilih pemula meliputi:

1. **Potensi Jumlah yang Besar:** Pemilih pemula, yang umumnya terdiri dari kelompok usia muda, sering kali merupakan kelompok demografis yang signifikan secara jumlah. Dalam beberapa pemilu, suara mereka dapat menjadi faktor penentu dalam hasil akhir pemilihan.
2. **Preferensi yang Berbeda:** Pemilih pemula cenderung memiliki preferensi politik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka mungkin lebih tertarik pada isu-isu seperti perubahan iklim, keadilan sosial, hak digital, dan isu-isu progresif lainnya. Memahami preferensi ini dapat membantu partai politik dan kandidat untuk merumuskan kebijakan dan kampanye yang lebih relevan.
3. **Pengaruh pada Masa Depan Politik:** Mengingat pemilih pemula adalah bagian dari generasi muda, keputusan politik mereka akan mempengaruhi masa depan jangka panjang suatu negara. Memahami pola pikir dan sikap politik mereka dapat memberikan gambaran tentang bagaimana lanskap politik akan berkembang di masa depan.
4. **Partisipasi dan Pendidikan Politik:** Pemilih pemula sering kali memerlukan pendidikan dan informasi lebih lanjut tentang proses politik dan pemilu. Meneliti bagaimana cara terbaik untuk mendidik

dan melibatkan mereka dapat meningkatkan partisipasi pemilih dan demokrasi yang lebih sehat.

Berita yang Mendukung Alasan tersebut sebuah artikel dari Kompas (Maret 2024) menyoroti peran penting pemilih pemula dalam Pemilu 2024 di Indonesia. Artikel tersebut menyatakan bahwa jumlah pemilih muda mencapai hampir 30% dari total pemilih. Partai-partai politik menyadari potensi ini dan berusaha menarik perhatian pemilih muda dengan isu-isu yang relevan bagi mereka, seperti pendidikan, lapangan kerja, dan perubahan iklim. Selain itu, survei menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki kecenderungan untuk lebih memilih kandidat yang dianggap jujur dan mampu membawa perubahan .

Berita dari BBC Indonesia (Januari 2024) juga menegaskan pentingnya pemilih pemula di Pemilu 2024. Laporan tersebut menunjukkan bahwa pemilih muda di Indonesia menunjukkan minat yang tinggi terhadap isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kebebasan berpendapat. Partai politik yang berhasil menangkap aspirasi dan harapan pemilih muda ini berpotensi memenangkan dukungan besar dalam pemilu mendatang .

Dengan demikian, pemilih pemula memainkan peran penting dalam membentuk arah politik dan kebijakan masa depan, membuat penelitian mengenai mereka sangat penting untuk diprioritaskan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan diatas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan penelitian yang diajukan dalam hal ini adalah:

1. Bagaimana pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan melakukan partisipasi politik pada pemilihan umum tahun 2024?
2. Bagaimana preferensi pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan pada pemilihan umum tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi politik pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan pada pemilihan umum tahun 2024
2. Untuk mengetahui dan menganalisis preferensi politik pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan pada pemilihan umum 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan kajian ilmiah yang dikembangkan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain jika ingin mengkaji topik serupa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan positif pada saat berpartisipasi yang memberikan hak suara dan menjadi petugas KPU khususnya pemilih pemula yang baru pertama kali mengikuti pemilihan umum presiden maupun calon legislatif.

1.4.2 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan umum, sehingga bisa menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pemilih pemula yang masih berada di usia sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini memiliki dari 5 (Lima) Bab yaitu yang didalamnya disertai dengan beberapa sub-bab masing-masing. Yakni sebagai berikut mengenai sistematika penulisan proposal ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang partisipasi politik pada pemilih pemula dan data pemilihan umum serta pemilih pemula, maka di

butuhkan kebijakan untuk mendorong agar sejauh mana pemilih pemula dipengaruhi oleh orang-orang terdekat mereka. Pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan. Topik penelitian ini yang berjudul “Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum Tahun 2024, Studi Tentang Bentuk Partisipasi dan Preferensi Politik Pelajar SMAN 60 Jakarta Selatan.” memiliki rumusan masalah yaitu mengenai 1. Apakah pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan melakukan partisipasi politik pada pemilihan umum tahun 2024 2. Apakah Preferensi pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan pada pemilihan umum tahun 2024. Dan bertujuan 1. Untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi politik pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan pada pemilihan umum tahun 2024 2. Untuk mengetahui dan menganalisis preferensi politik pemilih pemula di SMAN 60 Jakarta Selatan pada pemilihan umum 2024

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian Pustaka, peneliti menjelaskan tentang penelitian terdahulu. Selanjutnya, pada bagian kerangka konsep peneliti menjelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu partisipasi politik, bentuk-bentuk partisipasi politik, pemilih pemula, preferensi politik. Lalu, untuk bagian teori merupakan bagian untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti yaitu teori Partisipasi Politik. Dan yang terakhir, bagian kerangka pemikir merupakan sebuah tabel untuk dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian, peneliti, menjelaskan metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif, penentuan informan yang menggunakan teknik purposive sampling, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta lokasi penelitian yang dilakukan di SMAN 60 Jakarta Selatan dengan waktu penelitian maksimal satu bulan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah peneliti dapatkan di lapangan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa mendeskripsikan mengenai gambaran umum mulai dari lokasi penelitian yang di pilih peneliti. Selain itu, pada Bab ini juga memuat mengenai data yang sudah didapatkan peneliti dari lapangan dan kemudian dipaparkan dalam laporan tersebut. Data yang sudah didapatkan peneliti sebelum dipaparkan dipilih terlebih dahulu agar datanya nanti sesuai dengan kriteria peneliti. Data yang sudah didapatkan kemudian di analisis dengan teori yang dipilih dalam penelitian ini. Sehingga pada Bab 4 ini peneliti mendeskripsikan hasil dari data yang sudah di dapatkan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian di lapangan untuk menarik kesimpulan sehingga kesimpulan dari penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa di SMAN 60 Jakarta Selatan partisipasi aktif dari pemilih pemula merupakan elemen penting dalam menciptakan budaya politik yang dinamis dan inklusif. Saat pelajar mulai terlibat dalam politik sejak dini, mereka tidak hanya mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang proses demokrasi, tetapi juga membentuk kebiasaan partisipasi yang dapat bertahan seumur hidup. Dengan demikian, mereka menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada penguatan institusi demokrasi. Dengan terlibat secara langsung dalam proses politik, pemilih pemula tidak hanya menambah kuantitas suara dalam pemilihan, tetapi juga kualitas demokrasi itu sendiri. Partisipasi aktif memungkinkan mereka untuk menjadi bagian dari diskusi dan debat yang membentuk kebijakan publik, dan memberi mereka kesempatan untuk mempengaruhi arah perkembangan negara. Ketika pemilih pemula memiliki pemahaman yang tegas tentang isu-isu yang mereka anggap penting dan tentang kandidat atau partai politik yang paling selaras dengan pandangan mereka, mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bermakna di bilik suara.

